

KISAH-KISAH ISRĀILIYYĀT DALAM PENAFSIRAN AL-THABARĪ
(Studi Atas Penafsiran Al-Thabarī Tentang Kisah di Dalam Surat Al-Kahfi)



Oleh:

Jul Hendri, Lc.

NIM: 1320511033

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam

Studi Agama dan Filsafat

Konsentari Studi al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jul Hendri Lc,

NIM : 1320511033

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Jul Hendri Lc,

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jul Hendri Lc,

Nim : 1320511033

Jenjang : Magister (S2)

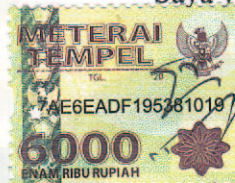
Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Saya yang menyatakan



Jul Hendri Lc,

NIM: 1320511033



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

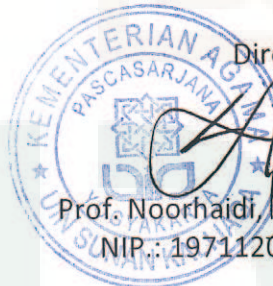
Tesis berjudul : KISAH-KISAH ISRAILIYYAT DALAM PENAFSIRAN AL-THABARI (Studi
atas Penafsiran Al-Thabari tentang Kisah di dalam Surat Al-Kahfi)
Nama : Jul Hendri, Lc.
NIM : 1320511033
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 27 Agustus 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 15 September 2015

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. : 19711207 199503 1 002



PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KISAH-KISAH ISRAILIYYAT DALAM PENAFSIRAN AL-THABARI
(Studi atas Penafsiran Al-Thabari tentang Kisah di dalam Surat Al-Kahfi)
Nama : Jul Hendri, Lc.
NIM : 1320511033
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D.
Sekretaris : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.
Pembimbing/Penguji : Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A.
Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Agustus 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 87,00/A-/3,50
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KISAH-KISAH ISRAILIYYAT DALAM PENASIRAN AL-THABARI (Studi Atas Penafsiran Al-Thabari Tentang Kisah di Dalam Surat al-Kahfi)

Yang ditulis oleh:

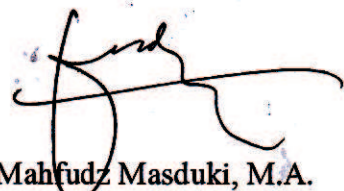
Nama : Jul Hendri, Lc.
NIM : 1320511033
Program : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Pembimbing



Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A.

PERSEMBAHAN

Untuk Ibuku Reneati, guru kesabaran dunia
Untuk Ayahku Sultan Bakri, Ayah Juara satu petarung kehidupan
Tesis ini Kupersembahkan untuk Kalian

MOTTO

عَشَى رَجُلًا وَمَاتَ بَطْلًا

“ ASYA RAJULAN WA MATA BATOLAN”

(HIDUP SEBAGAI KSATRIA DAN MATI SEBAGAI PAHLAWAN)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarkatuh

Segala puji bagi Allah, Dzat yang Maha Pengasih, yang tiada henti memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya. Hanya kepada-Nya lah, segala sesuatu akan kembali. Dzat yang telah menurunkan dan menjaga al-Qur'ān, sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh manusia. Maka dengan al-Qur'ān banyak yang mendapatkan hidayah karenanya, dan ada juga yang tersesatkan karenanya, jika Allah telah memberikan hidayah, maka tidak akan ada yang mampu seorangpun menyesatkan, dan apabila Allah telah menyesatkan seseorang maka tidak akan ada yang mampu seorangpun yang memberikannya hidayah.

Sebagaimana Allah telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepadaku, untuk menyelesaikan tesis ini, maka tidak ada kata ucapan yang pantas dipanjatkan kecuali rasa syukur tiada tara kepada Dzat yang jiwaku ada di ujung jari-jari-Nya.

Allah jualah juga yang mengutus orang-orang di sekelilingku sebagai wasilah untukku, dalam menulis dan menyelesaikan tesis ini, pihak yang selalu memberikan bantuan do'a, semangat, masukan, kemudahan dan

pencerahan. Dengan tidak mengurangi rasa ta'zim dan dengan kerendahan hati saya ucapkan ribuan terima kasih dan maaf kepada:

1. Bundaku, teringat olehku, doa-doa yang engkau panjatkan dalam mengiringi setiap langkah kakiku, teringat olehku tetes demi tetes keringat bunda, demi kehidupanku di depan sana. Bunda dengan kesabaran menanti bersanding dengan seragam togaku, akhirnya aku sedikit menghiburmu dengan tesis ini, sedikit membuat tersenyum dengan tesis ini, sedikit menegakkan pundakmu dengan tesis ini, untukmu yang tidak akan pernah bisa menggantikan perjuanganmu. Jikalau tanpamu, tanpa doa-doamu, sungguh tidaklah aku sanggup hidup ini, dan menyelesaikan tesis ini, tapi karenamulah bunda aku kuat, aku menyelesaikan tesis ini, semoga engkau bangga kepadaku.
2. Ayahku, teringat olehku, tangan-tanganmu yang kuat lagi kekar, dadamu yang membusung menanti kebanggaanmu anakmu ini, sikap kerasmu, membuatku semakin kuat menghadapi semua onak duri kehidupan ini, setiap aku menatap matamu, ada kebahagiaan di sana, engkau seakan berkata, anak laki-lakiku telah mengungkap mimpi-mimpiku. Ayah yang selalu membuatku keras menghadapi kehidupan ini, tesis ini bagian dari taladan Ayah untuk selalu keras dalam berjuang.
3. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., selaku direktur Pascasarjanah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berserta staf akademik dan staf administrasinya.
5. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., selaku ketua Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjanah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan waktunya untuk melakukan penelitian. Juga kepada sekretaris dan staf Prodi Agama dan Filsafat Program Pascasarjanah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada pembimbingku yang selalu sabar dan tersenyum Dr. H. Mahfud Masduki M.A., terimakasih banyak atas saran, diskusi, penelaahan, dan kesabarannya telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini, mohon maaf jika dalam intraksi ada sikap dan kata yang kurang berkenan.
7. Untuk adekku Fildianto, Rianti Dzelvia yang selalu membuatku bertahan ditengah gempuran onak duri, terimakasih telah menemaniku di negeri rantau ini. Tetaplah semangat merubah nasib.
8. Kang Arsi, Kak Medi, Kak Isman, Didi, Cahaya, Nenek, perjuanganku masih panjang, kalianlah yang selalu menggodaku untuk pulang kampung halaman, terima kasih kebersamaan dan hiburannya ketika aku pulang.
9. Keponakanku, Khaider, Hafidz, terkadang aku tersenyum mengingat kalian, rindu rasanya. Kalian adalah penyejuk hatiku,

kalianlah yang membuatku betah berlibur di desa, tidak ingin rasanya pergi lagi. Untuk Alycia, Alta, Resti, kalian adalah penyejuk mataku.

10. Untuk Indah Evrilly Qurniawati, semoga engkau bahagia di sana, engkau yang mengobrak-abrik karakterku, sehingga menjadikanku makin dewasa dan kuat, terima kasih untuk semuanya.
11. Untuk seluruh staf pasca sarjanah UIN Sunan Kalijaga, kalian adalah sumber semangatku.
12. Teman-teman SQH Non Reguler, yang banyak membakar emosi semangatku, semoga kalian sukses.
13. Seluruh Dosen pasca UIN Sunan Kalijaga, telah banyak tambahan ilmu yang kalian sematkan di otakku, terima kasih.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين عدة	ditulis ditulis	muta'addah 'iddah
---------------	--------------------	----------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan keduanya itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakatul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah+alif جاهلية	ditulis	a
fathah+ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah
kasrah+ya' mati كريم	ditulis	a
dammah+wawu mati فروض	ditulis	yas'ā
	ditulis	ī
	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah+ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah+wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'idat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

L. Penulisan Kata-kata dalam Rangkain Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

ABSTRAK

Sepertinya tidak bisa dipisahkan antara sejarah peradaban Manusia dengan Agama, Islam yang datang kemudian, tidak luput dari polemik peradaban umat-umat terdahulu. Islam dengan pokok ajarannya termuat dalam al-Qur'ān, tentunya tidak menginginkan tercampur dengan ajaran-ajaran umat terdahulu, karena Islam adalah penutup dan penyempurna sekalian agama dan ajaran.

Fenomena Isrāiliyyāt yang menyusup ke dalam al-Qur'ān, memberikan dampak pro dan kontra di kalangan umat Islam sendiri, sehingga seolah, Isrāiliyyāt ini memang tidak bisa dihindari, maka para ulama mencoba mengambil jalan tengah-tengahnya, seperti halnya ibn Taimiyah berpendapat bahwa, bila Isrāiliyyāt sejalan dengan ajaran Islam maka boleh membenarkan dan meriwayatkannya, sedangkan Isrāiliyyāt yang nyata-nyata bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak boleh untuk membenarkan dan meriwayatkannya, sedangkan Isrāiliyyāt yang tidak masuk kepada keduanya cukup mendiampkannya, dengan kata lain boleh meriwayatkan dan tidak mendustakannya (*maskut anhu*).

Tidak terkecuali al-Thabārī, peletak dasar kitab tafsir *bi al-ma'sur*, generasi awal ini, cukup banyak memuat riwayat Isrāiliyyāt dari ahli kitab, seperti, Ka'ab al-Akhbar, Wahab bin Munabbih dan ibn Juraij. Menjadikan polemik tersendiri di kalangan pengkaji tafsir, apalagi tafsir al-Thabārī merupakan referensi utama dalam penafsiran.

Berangkat dari permasalahan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, Isrāiliyyāt apa saja yang termuat di dalam kisah surat al-Kahfi

Kedua, Mengapa al-Thabari sebagai seorang ahli sejarah banyak meriwayatkan Isrāiliyyāt, dan bagaimana pandangan al-Thabārī terhadap kisah Isrāiliyyāt tentang kisah di dalam surat al-Kahfi

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dalam penelitian tesis ini ditemukan beberapa hal. **Pertama,** Isrāiliyyāt yang termuat di dalam surat al-Kahfi begitu cukup banyak, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah Musa dan Khidir, Kisah Dzulqarnain dan Ya'jūj Ma'jūj.

Kedua, Hadis-hadis Nabi yang memberikan kelonggaran untuk mendengarkan sesuatu dari ahli kitab, dan keislamannya beberapa ahli

kitab yang terkenal, juga dengan pengetahuan dan ajaran agama yang mereka kuasai sebelumnya, menjadi faktor kenapa at-Thabārī meriwayatkan Isrāiliyyāt dalam penafsirannya. Adapun pandangan at-Thabari terhadap kisah Isrāiliyyāt di dalam surat al-Kahfi disebabkan oleh faktor sejarah peradaban. Tidak dapat dipungkiri bahwa Yahudi dan Nasrani sudah bermukim di sekitar jazirah Arab, dan mereka sudah mempunyai peradaban tinggi dibanding orang-orang Arab sendiri, bahkan peradaban Yahudi dan Nasrani ini sudah muncul sebelum datangnya Islam, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Arab sampai setelah Islam datang, juga di lain sisi, at-Thabari memposisikan dirinya hanya sebagai penyampai sanadnya saja, tanpa ia memberika komentar atau mengkritiknya, kecuali sebagian.

Maka permurnian kisah yang termuat di dalam surat al-Kahfi dipandang cukup penting, agar terhindar dari khurafat dan kebatilan. khususnya dalam tafsir al-Thabārī, juga kiranya al-Thabari, tidak dipadang sebagai ulama yang banyak meriwayatkan Isrāiliyyāt, dan hanya bertugas sebagai periwayat sanadnya saja, akan tetapi ia punya alasan tersendiri kenapa ia meriwayatkan Isrāiliyyāt di dalam tafsirnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
 BAB 1. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	24
 BAB II. SYASIAH AL-THABARĪ DAN KITAB TAFSIRNYA.....	 26
A. Biografi al-Thabārī, Pengembaraan Intelektual dan ke Ilmuan al-Thabārī.....	27
B. Karya-karya al-Thabārī, Pujian Ulama Terhadapnya, Murid-muridnya.....	38
C. Tafsir al-Thabārī, Metode Penafsiran, Ra'yu Ulama terhadap Tafsir al-Thabārī.....	49

BAB III. DINAMIKA KISAH DAN ISRĀILIYYĀT DALAM AL-QUR'ĀN.....	70
A. Pengertian Kisah.....	70
B. Macam-macam Kisah dan Teknik Penuturan kisah dalam al-Qur'ān.....	78
C. Karakteristik dan Hikmah Kisah yang Diulang-ulang.....	84
D. Pengertian Isrāiliyyāt.....	88
E. Sejarah Masuknya Isrāiliyyāt dalam Tafsīr.....	94
F. Macam-macam Isrāiliyyāt dan Hukum Meriwayatkannya.....	114
G. Ahli Kitab dan Ulama yang Masyhur Meriwayatkan Isrāiliyyāt.....	125
H. Sikap dan Pandangan at-Thabārī Terhadap Isrāiliyyāt.....	140
BAB IV. ISRĀILIYYĀT TENTANG KISAH DI DALAM SURAT AL-KAHFI ATAS PENAFSIRAN AL-THABARĪ.....	146
1. Ayat-Ayat yang berkisah Ashabul Kahfi.....	146
2. Ayat-Ayat yang berkisah Dua Orang Pemilik Kebun.....	152
3. Ayat-ayat yang Berkisah Nabi Musa dan Khidir.....	155
4. Ayat-Ayat yang berkisah Dzulqarnain dan Ya'jūj Ma'jūj.....	160
A. Isrāiliyyāt Kisah Ashabul Kahfi.....	164
B. Isrāiliyyāt Kisah Dua Orang Laki-laki Pemilik Kebun.....	177
C. Isrāiliyyāt Kisah Nabi Musa dan Khidir.....	180
D. Isrāiliyyāt Dzulqarnain dan Ya'jūj Ma'jūj.....	186
BAB V. PENUTUP.....	203
A. Kesimpulan.....	203
B. Saran.....	211
DAFTAR PUSTAKA.....	215
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Isrāiliyyāt seakan seperti jamur di musim hujan, tumbuh subur di lahan-lahan yang lembab dan sejuk. Ulama tidak memungkiri metode dakwah al-Qur'an hampir separuh darinya bertutur melalui alur kisah, maka jika diumpamakan penuturan al-Qur'an melalui kisah-kisah adalah lahan yang subur tempat tumbuh dan berkembangnya Isrāiliyyāt, maka sepatutnya lah juga, metode dakwah al-Qur'an melalui kisah-kisah tersebut mampu memberikan dampak pengaruh kepada psikologis manusia yang sangat menyukai kisah-kisah, sehingga mereka merasa tidak cukup hanya sebatas mendengar atau membaca kisah-kisah tersebut yang termuat di dalam al-Qur'an, dan kisah-kisah itupun hanya di tuturkan secara singkat dan global, maka mereka berusaha mencari kelanjutan cerita tersebut, atau mereka meminta para ahli kitab untuk menceritakan kejadian sesungguhnya, dan inilah lahan-lahan lembab dan sejuk bagi para ahli kitab, untuk menyusupkan cerita-cerita palsu, cerita-cerita yang berbau mitos, khurafat, cerita-cerita yang dengan tujuan untuk merongrong akidah umat Islam. Maka dimanakah posisi at-Thabari ketika berbenturan dengan kisah-kisah yang sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam, bagaimana at-Thabari menyikapi

riwayat-riwayat yang menjamur dari mulut ke mulut. Bukankah at-Thabari terkenal dengan seorang sejarawan ulung yang sepatutnya, dan juga diharapkan mampu memberikan solusi terhadap Isrāiliyyāt tersebut, tapi pada kenyataannya, ia juga meriwayatkan kisah-kisah yang bersumber dari ahlul kitab Yahudi dan Nasrani, pada kenyataannya juga ia tidak mengkritisi riwayat-riwayat tersebut, kecuali sebagian saja.

Maka jika at-Thabārī seorang sejarawan sepatutnya ia mampu memberikan riwayat-riwayat yang sah berkenaan tentang kisah-kisah di dalam al-Qur’ān, apalagi metode dakwah al-Qur’ān, melalui kisah sangat berpengaruh dan efektif, dan sungguh sebenarnya apa yang termuat dalam al-Qur’ān itu bukanlah bualan semata, benar-benar terjadi, nyata dan tidak ada rekayasa manusia. Di dalam al-Qur’ān ada banyak kisah yang termuat, yang mana ketika al-Qur’ān memuat kisah-kisah tersebut itu ada pesan atau pelajaran yang menjadi pedoman bagi yang membacanya. Kisah yang termuat di dalam al-Qur’ān dituturkan dengan gambaran peristiwa realita kehidupan yang menarik bagi pembaca dan pendengarnya. Maka sungguh sangat ironis sekali, kiranya ulama sekaliber at-Thabari masih terjebak dalam Isrāiliyyāt, dalam penafsirannya.

Ulama mencoba mengungkap rahasia dan hikmah konsep kisah yang termuat dalam al-Qur'ān diantaranya adalah:¹

1. Ketinggian dari sisi ke-*balagh*-an al-Qur'ān, karena dengan metode *balagh* dapat mengungkapkan sebuah makna yang berbeda-beda bentuknya, sehingga ketika pembacanya semakin memahami dan mendalaminya maka semakin terpicat dan tidak merasa bosan dan bahkan ia akan menemukan makna-makna baru.

2. Kemukjizatan al-Qur'ān, kisah yang dimuat dengan berbagai macam bentuk susunan kalimat merupakan salah bentuk bukti al-Qur'ān tidak bisa ditiru dan menandingi al-Qur'ān dan ini merupakan bentuk keagungan dan kemukjizatan al-Qur'ān.

3. *Ta'kid*, kisah yang diulang-ulang dalam al-Qur'ān merupakan penguatan dan pengukuhan yang menunjukkan bahwa betapa besarnya perhatian, akan tetapi pengulangan-pengulangan tersebut tidak pernah terjadi dalam satu surat.

4. Al-Qur'ān diturunkan adalah sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, maka tujuan kisah yang terkandung dan yang diungkap dalam al-Qur'ān berbeda-beda, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan tujuan tersebut menyesuaikan dengan tuntutan *mauduk*-nya (keadaan).

¹ Mannā' Khafīl al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS, cet, ke-14 (P.T. Pustaka Litera AntarNusa, 2011), hlm. 438.

Maka dari sini muncullah masalah ketika al-Qur'ān mengungkapkan kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, yang dikemukakan secara singkat dan hanya menitikberatkan pada inti pembelajaran, tidak mengkisahkan secara detail dan terperinci seperti tempat, nama-nama, dan peristiwa sebenarnya. Sedangkan pada kitab-kitab samawi lainnya, seperti Taurat dan Injil juga memuat kisah-kisah tersebut secara terperinci dan penjelasan yang detail, dan di samping itu juga orang Yahudi dan Nasrani banyak mengetahui kisah-kisah yang termuat dalam kitab mereka, dan ketika Islam muncul dan menjadi besar, pengetahuan-pengetahuan orang Yahudi dan Nasrani yang mereka dapatkan di dalam kitab mereka, tetap terjaga, dan bahkan tidak sedikit dari ahli-ahli kitab Yahudi dan Nasrani yang memeluk agama Islam, dan ketika mereka mempelajari dan memahami al-Qur'ān dan bersentuhan dengan kisah-kisah yang termuat dalam al-Qur'ān, mereka juga menceritakan kisah yang termuat di dalam kitab mereka, bahkan secara mendetail dan terperinci, dan cerita yang ditambahkan dari Ahli kitab yang masuk Islam itulah yang dinamakan Isrā'iliyāt. Muncullah pertanyaan kenapa porsi terbesar penyusupan Isrā'iliyāt dari kalangan Yahudi? Hal ini disebabkan karena telah bermukimnya orang-orang Yahudi di Madinah yang begitu cukup lama dan bahkan sebelum munculnya Islam. Maka sebenarnya ada dua faktor yang menjadi jalan masuknya

Isrā'iliyāt dalam al-Qur'ān, yaitu faktor *dakhili* (Internal) dan *khariji* (Eksternal).

Faktor internal, faktor ini lebih didorong oleh sikap kebencian dan iri dengki dari orang-orang Yahudi yang mana mereka menyusup kedalam barisan orang-orang muslim dengan tujuan merusak keyakinan umat Islam dari dalam dengan menyebarkan khurafat-khurafat dan cerita-cerita palsu, dan faktor ini juga diperkuat dengan peristiwa hijrah ke Madinah, yang mana di Madinah terdapat banyak orang Yahudi yang bermukim dan terjadinya intraksi sosial antara kaum Muslim dan orang Yahudi

Faktor eksternal, sebenarnya faktor ini juga didorong oleh kebencian dan sikap permusuhan orang Yahudi dan Nasrani secara nyata terhadap Islam, sehingga mereka tidak segan-segan menyusupkan riwayat yang mereka dapat dalam kitab mereka, baik itu yang benar ataupun salah dan bahkan mengarang-ngarang cerita yang menakutkan agar kaum muslim percaya.

Jika ada yang bertanya kenapa kedua faktor itu seolah menyudutkan Yahudi dan Nasrani, seolah mendiskriminasi orang-orang Yahudi dan Nasrani, seolah Islam tidak bisa menerima mereka, seolah muncul ketakutan Islam terhadap mereka, seolah masyarakat Arab pada awal Islam menjadi minoritas dalam peradaban, Arab

badwi dan terbelakang, tidak mau maju dan berkembang, sedangkan peradaban Yahudi dan Nasrani sudah mendominasi bahkan jauh sebelum kedatangan Islam, atau dengan kata yang lebih luas lagi yaitu, ketakutan umat Islam masa sekarang ini terhadap kemajuan metode ilmiah dan peradaban barat, Maka penulis ingin menjawab bahwa, sejarah telah membuktikan bahwa Yahudi dan Nasrani adalah umat-umat yang selalu membangkang dan menampakan permusuhan terhadap kebenaran yang di tawarkan umat Islam, dan peradaban baratlah masa sekarang ini yang merusak tatanan kehidupan, maka sebenarnya kedua faktor itu adalah bentuk kekhawatiran penulis terhadap apa yang diriwayatkan oleh Yahudi dan Nasrani. Karena kekhawatiran itulah juga, Nabi seolah tarik ulur terhadap hukum meriwayatkan dan mendengar sesuatu dari ahli kitab, Jika melihat kebiasaan manusia yang menyukai kisah-kisah heroik, kisah-kisah yang berlebihan yang diluar nalar dan logika, maka sama seperti yang disampaikan oleh Ibn Khaldun, yang artinya:

“Apabila mereka ingin mengetahui sesuatu yang dirindukan jiwa manusia, yaitu mengenai hukum kausalitas kosmos, permulaan makhluk dan misteri alam wujud, mereka menanyakannya kepada Ahli Kitab sebelum mereka, para Yahudi penganut kitab Taurat dan orang Nasrani yang mengikuti agama mereka”.²

Adapun kisah Isrā’iliyāt yang dibawa oleh ahli kitab yang memeluk Islam seperti; Abdullah bin Salam, Ka’ab Al-Akhbar,

² Muhammad Husāin al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dar al-Hadīṣ, 2005), jild, 1, hlm. 187.

Wahab bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bi Juraij, dan dari keempat tokoh tersebut para ulama berbeda pendapat dalam menilai riwayat yang bersumber dari mereka, ada sebagian ulama yang mencatatkan dan menolak, ada pula yang menerima, akan tetapi perbedaan itu lebih banyak tidak menerima periwayatan dari Ka'ab al-Ahkbar, sedangkan Abdullah bin Salam mempunyai kedudukan tinggi dalam pandangan ulama, seperti Bukhari dan ahli hadis lainnya banyak meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Salam.³

Maka dari paparan di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa sebenarnya Isrā'iliyāt masuk kedalam al-Qur'ān sudah ada pada masa Rasūllullah dan Sahabat akan tetapi kisah-kisah yang diriwayatkan oleh orang Yahudi dan Nasrani tersebut dapat di sangkal oleh Nabi karena pada masa itu seluruh kebingungan para sahabat terhadap makna al-Qur'ān langsung ditanyakan kepada Nabi, pun begitu juga jika para sahabat mendapatkan informasi dari orang Yahudi dan Nasrani mereka mengklarifikasinya kepada Nabi langsung, akan tetapi memang gelombang terbesar menyusupnya Isrā'iliyyāt, adalah pada masa di mana bermunculan mufasir untuk menafsirkan al-Qur'ān sehingga banyak dari mufasir yang mengutip kisah-kisah dari para Ahli Kitab yang telah memeluk Islam, masa ini jatuh pada periode ketiga yaitu masa Tābi'in.

³ *Ibid*, hlm. 493.

Pada masa *tābi'in* bermunculanlah kitab-kitab tafsir yang pada awalnya masih konsisten berpegang teguh kepada *talaqqī wa talqīn* (penerimaan dan periwayatan), akan tetapi karena gelombang Ahli Kitab yang memeluk Islam semakin banyak. Seperti, Abdullah bin Salam, Ka'ab Ahbar, Wahab bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, para *tābi'in* banyak yang menukil kisah-kisah yang bermuatan *Isrā'iliyyāt* dari mereka yang pada akhirnya dimuat dalam kitab tafsir.⁴

Sehingga sampailah pada masa di mana penyebaran Islam itu semakin luas yaitu pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyyah. Dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dalam hal ini dibidang hadis dan tafsir, masa puncak keemasan ilmu pengetahuan yaitu pada masa bani Abbasiyyah, pada awal Bani Abbasiyah pembukuan ilmu hadis lebih mendominasi dan meliputi berbagai bab, sedangkan tafsir bagian kecil bab dari banyak bab dan itupun penulisan tafsir belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir al-Qur'ān, surat demi surat dan ayat demi ayat, lalu sampai pada generasi di mana sudah menjadikan tafsir bagian dari disiplin ilmu tersendiri dan sudah mensistematiskan penafsiran al-Qur'ān sesuai dengan urutan mushaf, dan mereka seperti: Ibn Majah (w.273 H.), Ibn Jarīr al-Thabārī (w. 310 H.), Abū Bakar bin al-Munzir an-Naisaburi (w. 318 H.), Ibn Abī

⁴ *Ibid*, hlm. 476.

Hatim (w. 327 H.), Abūsy Syaikh bin Hibban (w. 369 H.), al-Hakīm (w. 405 H.), Abū Bakar bin Mardawāih (w. 410 H.).⁵

Al- Jāmi' al- Bayān fi Taf'wīl Ayī al-Qur'ān yang lebih masyhur dengan tafsir *al- Thabārī*, yang ditulis oleh Abī Ja'fār Muhammad ibn Jarīr al-Thabārī (w. 310 H.), kali ini akan menjadi tujuan penulis dalam pembahasan kisah Isrāiliyyāt di dalam surat al-Kahfi, seperti yang telah disinggung di atas tadi bahwa, Isrā'iliyāt banyak masuk kedalam kisah-kisah para Nabi dan umat di masa yang lalu, maka hemat penulis, sangat tertarik ingin rasanya mencoba mengangkat kisah-kisah Isrāiliyyāt yang termuat di dalam surat al-Kahfi, ini dikarenakan di dalam surat al-Kahfi banyak mengandung kisah umat terdahulu seperti Ashabul Kahfi, Dzulqarnain, dan kisah ghaib yang suatu saat akan muncul diakhir zaman tetapi sudah dikabarkan seperti Ya'jūj Ma'jūj, kisah Musa dan Khidir, kisah tamsiliyah dua orang dikaruniakan kenikmatan berupa kebun-kebun.

Yang menarik dari kitab tafsir al-Thabārī karena ditulis oleh seorang ulama yang dikenal sebagai ahli *qira'āt*, *ahli fiqih*, dan *ahli sejarah*, akan tetapi meski terkenal dengan ahli sejarah yang juga pernah menulis kitab *Tarīkh al-Umam wa al-Muluk*, Ibn Jarīr al-Thabārī tidak mampu berkelit dari kisah-kisah Isrāiliyyāt di dalam tafsirnya, sehingga memunculkan kritik dan pujian para ulama

⁵ *Ibid*, hlm. 477.

setelahnya, seperti al-Zahabi misalnya mengatakan "Ibn Jarīr banyak memuat cerita-cerita aneh yang tidak diikuti dengan penelitian, dan ia menganggap cukup, dengan mengemukakan sanadnya saja".⁶ Dan sebagaimana sudah diketahui bahwa tafsir al-Thabārī merupakan tafsir dengan metode *bil al-ma'sur* (dengan riwayat), yang mana al-Thabārī menafsirkan ayat juga berdasarkan pendapat para sahabat, tābi'in, tābi' al-tābi'in, dan juga dengan metode *qira'āt* dan *i'rab* ketika ia menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

Berawal dari sinilah penulis ingin mengkaji kisah Isrāiliyyāt di dalam surat Al-Kahfi yang termuat di kitab tafsir al-Thabārī, yang mana penulis rasa. *Pertama*, masih sulitnya masalah ini ditemukan yang hanya memfokuskannya dalam satu buku atau karya yang hanya memuat Isrāiliyyāt tentang kisah surat al-Kahfi. *Kedua*, perlunya diangkat kisah Isrāiliyyāt di dalam surat al-Kahfi agar sangat jelas yang mana saja, kisah Isrāiliyyāt yang dimuat oleh al-Thabārī, dalam menafsirkan surat al-Kahfi. *Ketiga*, dan mengapa al-Thabārī meriwayatkannya, sedangkan al-Thabārī dikenal sebagai seorang sejarawan ulung. *Kempat*, bagaimana memandang kisah Isrāiliyyāt dalam surat al-Kahfi yang sudah termuat di tafsir al-Thabārī dan telah menyebar juga dikaji oleh banyak orang.

⁶ Muhammad Husaīn al-Zahabī, *Isrā'iliyyāt dalam Tafīr dan Hadīf*, terj. Didin Hafiduddin (Bogor: Litera AntarNusa, 1993), hlm. 116.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pokok inti pembahasan dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kisah Isrā'iliyyāt apa saja yang termuat di dalam tafsir al-Thabārī khususnya di surat al-Kahfi?
2. Mengapa al-Thabārī memasukkan kisah Isrā'iliyyāt di dalam tafsirnya khususnya ketika menafsirkan surat al-Kahfi?
3. Bagaimana pandangan, sikap dan posisi at-Tabārī memaknai Isrā'iliyyāt dalam kisah surat al-Kahfi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap karya yang dihasilkan sudah barang tentu mempunyai tujuan dan kegunaan, dan adapun manfaat yang diambil dari hasil karya tersebut sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, sama seperti wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, diturunkan dengan keadaan, kondisi dan tuntunan Nabi, sepertinya halnya kitab tafsir, siapa yang menyangka pembukuan kitab tafsir pada zaman ṭabī'in sangat bermanfaat dan berguna pada zaman setelahnya, maka tujuan dan kegunaan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui kisah-kisah Isrā'iliyyāt dalam surat al-Kahfi yang termuat di kitab tafsir al-Thabārī, dan mencoba mengkaji epistemologi yang dibangun oleh al-Thabārī dalam memuatkan kisah Isrā'iliyyāt di dalam tafsirnya, khususnya surat al-Kahfi, dan bagaimana imbasnya bagi pengkaji tafsir dalam memberikan komentar terhadap kisah Isrā'iliyyāt tersebut dan sekaligus juga bertujuan untuk memurnikan kisah yang sesungguhnya, agar diharapkan keyakinan umat Islam saat ini tidak ragu dan goyah oleh kabar-kabar yang disusupkan oleh musuh-musuh Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Al- Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ayī al-Qur'ān, merupakan kitab tafsir tertua dan sudah sangat populer di masyarakat dan penimbah ilmu, dan merupakan *marja'u al-marāji'* para pengkaji tafsir dan al-Qur'ān, unsur Isrā'iliyyāt yang termuat di dalam kitab *al-Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ayī al-Qur'ān*, yang lebih dikenal dengan tafsir al-Thabārī tentunya sangat penting untuk diteliti dan dikaji, agar kiranya para pembaca, Mahasiswa, Dosen, Guru, Da'i, bisa memposisikan diri dengan cerdas ketika menyampaikan kisah Isrā'iliyyāt yang terekam di dalam surat al-Kahfi tersebut dan bisa

menyikapi dengan baik hasil karya ulama terkenal ini (al-Thabārī), dan bagi penulis karya ini merupakan bentuk subangsih pemikiran dalam meramaikan khazanah ilmu pengetahuan dan literatur Islam khususnya dibidang tasir al-Qur’ān.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pengecikkan buku-buku yang membahas kisah Isrā’iliyyāt, memang tidak asing lagi topik ini menjadi pembahasan yang sudah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi sehingga kitab-kitab tafsir yang memang berbau Isrā’iliyyāt menjadi obyek kajian, termasuk tafsir al-Thabārī. Penulis menemukan bebarapa desertasi, tesis, skripsi dan buku yang membahas Isrā’iliyyāt secara umum dan Isrā’iliyyāt yang termuat di dalam kitab tafsir al-Thabārī secara khusus seperti:

Isrā’illiyāt Dalam Kitab Tafsīr Bil Ma’sūr Karya Al-Thabārī, yang ditulis oleh Rizka Purwitasari, dengan sudut pandang *bi al-Ma’sūr*, yang membahas secara umum Isrā’iliyyāt dalam tafsir al-Thabārī, juga memberikan karakteristik Isrā’iliyyātan-nya, akan tetapi ia tidak membahas secara fokus kisah Isrā’iliyyāt surat al-kahfi.⁷

Lalu penulis menemukan skripsi yang ditulis oleh Nur Afifah berjudul, *Isrā’illiyāt Dalam Tafsīr Al-Thabārī dan Ibn Kaśīr*, ia

⁷ Rizka Purwitasari, *Isrā’iliyyāt Dalam Kitab Tafsīr bial-Ma’sur Karya Al-Thabārī* (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013).

mencoba menitik beratkan pembahasan terhadap penyusupan Isrā'iliyyāt yang dikomentari atau tidak, yang ia maksud apakah al-Thabārī dan Ibn Kaṣīr berisikap kritis atau tidak terhadap penyusupan Isrā'iliyyāt yang ada, dan ia juga menanyakan bagaimana Isrā'iliyyāt dapat menyusup kedalam tafsir al-Thabārī dan tafsir Ibn Kaṣīr.⁸

Lalu penulis juga menemukan tesis yang ditulis oleh Suryadi dengan judul, *Isrā'iliyyāt Dalam Tafsīr bi al-Ra'yi*, yang mana ia mencoba mengorek Isrā'iliyyāt terhadap tafsir al-Khazin, yang menitik beratkan kepada pembahasan, sejauh apa pengaruh Isrā'iliyyāt terhadap tafsir al-Khazin, dan peranan wahyu dalam menerima cerita-cerita Isrā'iliyyāt pada tafsir al-Khazin, dan Suryadi hanya fokus kepada tafsir al-Khazin dengan sudut pandang *bi al-Ra'yi*.⁹

Lalu ketika penulis bertemu dengan pembimbing, beliau menyarankan saya untuk membaca disertasi karya, A. Malik Madaniy, dengan judul. *Isrā'iliyyāt dan Maudū'at Dalam Tafsīr al-Qur'ān; Studi Tafsir al-Jalalain*. Hanya terfokus pada tafsir al-Jalalain dan tidak spesifik terhadap surat al-Kahfī.¹⁰

⁸ Nur Afifah, *Isrā'iliyyāt Dalam Tafsir Al-Thabārī dan Ibn Kaṣīr* (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

⁹ Suryadi, *Isrā'iliyyāt Dalam Tafsīr bi al-Ra'yi; Pembahasan Terhadap Tafsīr al-Khazin*, (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 1997).

¹⁰ A. Malik Madaniy, *Isrā'iliyyāt dan Maudū'at Dalam Tafsīr al-Qur'ān; Studi Tafsir al-Jalalain* (Yogyakarta: Perpustakaan pascasarjanah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Lalu ada juga karya Husain al-Zahabi, dengan judul: *Isrā'iliyyāt fi al-Tafsīr wa al-Hadīṣ*, dengan pembahasannya masih secara umum dan memancing pembaca untuk mengkajinya lebih dalam lagi. Al-Zahabi mencoba membahas kisah-kisah Isrā'iliyyāt dalam beberapa kitab tafsir, seperti: *Tafsīr al-Sa'labī*, *Tafsīr al-Lūṣī*, *Tafsīr al-Mānār*, *Tafsīr al-Thabārī*, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, *Tafsīr Muqātil*.¹¹ Secara sekilas dan lebih tempatnya bersifat pengantar dalam ilmu Isrā'iliyyāt.

Dan ada juga kitab yang membahas Isrā'iliyyāt masih bersifat pembuka dalam ilmu Isrā'iliyyāt yaitu karya, Muhammad abu Syahbah dengan judul: *Isrā'iliyyāt wa al-Māduāt fī Kutub al-Tafsīr*.¹²

Ada juga tesis karya Abdul Mukhlis S.Ag. yang membahas kisah-kisah dalam surat al-Kahfi, dengan judul *Bahasa al-Qur'ān; Analisis Semiotik atas Kisah-Kisah dalam Surat al-Khafī*, ia mencoba mengangkat ketidak langsung ekspresi bahasa al-Qur'ān dan memaknai tanda-tanda bahasa al-Qur'ān dalam mengungkap kisah surat al-Kahfi, jadi pembahasannya tidak berkaitan dengan Isrā'iliyyāt dalam tafsir al-Thabārī yang berkaitan dengan kisah surat al-Kahfi.¹³

¹¹ Muhammad Husaīn al-Zahabī, *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīṣ*, (Kairo: Majma' al-Buḥus al-Islamiyyāh, 1971), hlm. 20.

¹² Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *Al-Isrā'iliyyat wa al-Māduāt fī Kutub al-Tafsīr* (Mesir: Maktabah al-Sunan, 1408 H).

¹³ Abdul Mukhlis, *Bahasa al-Qur'ān; Analisis Semiotik atas Kisah-kisah dalam Surah al-Kahfī* (Yogyakarta: Perpustakaan pascasarjanah UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Dan tesis yang ditulis oleh Nor Faridatunnisa dengan judul *Kisah Zu al-Qarnāin dalam al-Qur'ān; Telaah Semiotik*. Nor Faridatunnisa mencoba mengungkap tentang kisah Dzulqarnāin secara umum, dari aspek asal-usulnya, siapa Dzulqarnāin sebenarnya, dan bagaimana pandangan al-Qur'ān terhadap kisah Dzulqarnāin.¹⁴ Akan tetapi ia tidak membahas spesifik lagi kisah Isrā'īliyyāt atas tafsir al-Thabāri.

Adapun buku-buku yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'ān dan ilmu tafsir, tidak akan lepas dari pantauan penulis untuk memperkaya referensi. Meskipun karya-karya ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'ān masih bersifat global akan tetapi itu semua akan menjadikan referensi untuk membahas kisah Isrā'īliyyāt di surat al-Kahfi dalam kajian tafsir al-Thabāri, adapun buku-buku yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'ān dan Tafsir seperti: *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* dan *Metode Penafsiran al-Qur'ān* karya Prof. Dr. Nashrudin Baidan. *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar* Karya Dr. phil. M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* karya Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, M.A., *Usūl fī al-Tafsīr* karya Muhammad ibn Sālih al-Usaimīn. *Mūjaz 'Ulūm al-Qur'ān* karya Dawud Attar. *Al-Yahudiyyāh baīn al-Masīhiyyāh wa al-Islām* karya Khalaf Muhammad al-Husāin. *Muqaddimah fī Ushūl al-Tafsīr*

¹⁴ Nor Faridatunnisa, *Kisah Zu al-Qarnāin dalam al-Qur'ān; Telaah Semiotik* (Yogyakarta: Perpustakaan pascasarjanah UIN Sunan Kalijaga, 2015).

karya ibn Taimiyah. *Mabahis fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qattan. ' *Ulūm al-Qur'ān* karya as-Suyuti. *Manāhij al-Mufasssīrīn* karya Muni'. *Ad-Dakhīl Dalam Tafsīr Az-Zamakhshari* karya Arfian Darmansyah.

Jadi dari semua hasil karya yang disebutkan di atas, belum ada pembahasan secara khusus yang mengkaji *Kisah-kisah Isrāiliyyāt dalam Penafsiran al-Thabārī; Studi atas Penafsiran al-Thabārī Tentang Kisah di Dalam Surat al-Kahfī*, yang akan menjadi pokok pembahasan penulis dalam tesis ini.

Dan menurut hemat penulis pembahasan ini sangat perlu, mengingat surat al-Kahfī banyak memuat kisah-kisah umat terdahulu, yang mana hal tersebut memicu menyusupnya Isrāiliyyāt, sehingga dengan pembahasan ini, bisa menilai sejauh mana unsur Isrāiliyyāt yang termuat di dalam surat al-Kahfī, dan sejauh mana al-Thabārī memasukan Isrāiliyyāt tentang kisah di dalam surat al-Kahfī.

E. Kerangka Teori

Tidak dapat dipungkiri bahwa Isrāiliyyāt menyusup kedalam tafsir dan hadiṣ dengan melalui periwayatan, yang mana pada awalnya periwayatan hadiṣ dan tafsir masih menjadi satu, belum terpisah antara periwayatan ilmu tafsir dan periwayatan ilmu hadiṣ.

Lalu pada masa Khalifah ‘Umar bin Abdul ‘Azīz pada akhir abad pertama dan awal abad kedua, meminta para ulama untuk membukukan hadis dan bahkan sudah memisahkan antara tafsir sendiri dan hadis sendiri, akan tetapi kedua ilmu itu berkaitan satu dengan yang lainnya, karena antara tafsir dan hadis adalah satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, apa yang dibukukan dalam ilmu tafsir tidak terlepas dari riwayat yang masyhur dari Nabi dan para sahabat, dan para sahabat tetap mempertahankan dan menyertakan sanadnya, sehingga masih bisa dijadikan tolak ukur *sahīh* atau *daif*-nya sanad yang diriwayatkan.

Semakin berkembangnya ilmu tafsir sehingga banyak ulama tafsir yang tidak bisa berkelit dari kisah Isrāiliyyāt, sehingga muncullah kitab-kitab tafsir yang benar-benar memuat kisah Isrāiliyyāt tanpa menyertakan sanadnya, tanpa mengomentari dan juga tidak menjelaskan mana yang benar dan yang salah, ada juga kitab-kitab tafsir yang memuat kisah Isrāiliyyāt juga menyebutkan sanadnya tetapi tidak mentarjihnya, hanya sebatas menjelaskan hal yang berhubungan denganya apakah di terima atau tidak, dan ada juga kitab tafsir yang memuat kisah Isrāiliyyāt dan menyertakan sanadnya dan juga mentarjih sanadnya, juga memberikan komentar, pertimbangan, hakikat terhadap apa yang mereka riwayatkan itu.¹⁵

¹⁵ al-Zahabī, *Isrāiliyyāt dalam...*, hlm.116-117.

Jika melihat kriteria periwayatan kisah Isrāiliyyāt dalam kitab-kitab tafsir di atas maka kitab tafsir al-Thabārī masuk dalam kategori yang menceritakan Isrāiliyyāt lengkap dengan sanad-sanadnya, tetapi tidak menyelidiki periwayatannya kecuali bagian-bagian tertentu saja.¹⁶ Seperti ketika al-Thabārī menafsiri surat al-Kafī[18]:94:

قَالَ لَوَإِذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلْ لَكَ خَرْجًا عَلَى أَنْ نَجْعَلَ
لَكَ خَرْجًا عَلَى أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

“Mereka berkata, wahai Dzulqarnain, bahwa sesungguhnya Ya’jūj Ma’jūj itu, orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara mereka”.

Dalam hal ini al-Thabārī meriwayatkan dari Ikrimah dalam lafaz سَدًّا di baca أَسَد, diriwayatkan dari Ahmad bin Yusuf, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Qasim, dari Hajjaj, dari Harun, dari Ayub, dari Ikrimah, ia berkata: apa yang kerjakan oleh bani Adam adalah سَد (Saddu), lalu al-Thabārī menjelaskan hal *qir’āt* tersebut, adapun perbedaan bacaan tersebut *damma* dan *fatha* tidak mempengaruhi makna, dan apa yang diriwayatkan oleh Ikrimah tidak ada perbedaan makna dengan yang lainnya, lalu al-Thabārī mengkritik riwayat dari Ikrimah: adapun apa yang diriwayatkan oleh Ikrimah dalam masalah bacaan di atas, yaitu apa yang dinukilkan dari Ayub dari Harun, karena itu penukilannya ada bantahan. Hal ini tidak

¹⁶ *Ibid*, hlm.117.

diketahui dari Ayub, sebagai riwayat yang terpercaya dari para sahabatnya.¹⁷

Melihat contoh di atas, dapat difahami bahwa tafsir al-Thabāri bercorak *bi al-ma'sur*.¹⁸ Karena masuknya Kisah Isrāiliyyāt melalui riwayat, maka kajian terhadap tafsir al-Thabāri merupakan pilihan penulis, karena al-Thabāri banyak meriwayatkan kisah Isrāiliyyāt dari Ahli Kitab seperti, Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabih, Ibn Juraij dan Ahli Kitab lainnya yang sudah memeluk Islam, dan untuk menggiring pokok permasalahan yang penulis ajukan, penulis akan menggunakan kerangka teori *naqd al-matn* (kritik matan), yaitu teori kritik hadis atau riwayat. Karena kritik matan sangat penting untuk memandang subjektifitas perawi, karena mereka hanya mengambil inti dari apa yang didengar atau dilihat dari Nabi saw, kemudian disampaikan menurut kepekaan intelektual masing-masing, adapun kritik matan dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*. Kritik matan pra kodifikasi, yaitu dengan membandingkan matan hadis dengan ayat al-Qur'ān yang berkaitan, membandingkan matan-matan hadis dalam dokumen tertulis dengan hadis-hadis yang disampaikan, perbandingan antara pernyataan dari seorang periwayat yang disampaikan pada waktu yang berlainan. Membandingkan hadis-hadis dari beberapa murid yang mereka terima dari satu guru, melakukan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 130-131.

¹⁸ Muhammad al-Syarif, *Al-Thabāri wa Manhajuh fī al-Tafsīr* (Jeddah: Dar Ukaz, 1984), hlm.49.

rujuk silang antara satu periwayat dengan periwayat lainya. *Kedua*, kritik matan pasca kodifikasi yaitu, membandingkan matan-matan hadis dengan ayat al-Qur'ān yang terkait atau memiliki kedekatan susunan redaksi, membandingkan antara matan-matan hadis, juga membandingkan matan hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis, dari sini penulis akan mencoba mentarjih posisi hadis yang di muat oleh al-Thabārī dalam tafsirnya khususnya riwayat-riwayat yang berhubungan dengan kisah di dalam surat al-Kahfi dengan teori *naqd mattan* (kritik matan) hadis pasca kodifikasi ini yang paling pokok. Sedangkan *naqd mattan* (kritik matan) pra kodifikasi adalah sebagai pendukung untuk menguatkan. Juga akan didukung dari aspek sejarah dan latar belakang masyarakat Arab pada masa Jahiliyah dan ketika kedatangan Islam, karena ini sangat berpengaruh terhadap peradaban Arab setelah kemunculan Islam.

F. Metode penelitian

Sebuah hasil karya dapatkan dikatakan ilmiah jika ia tetap berpegang teguh kepada standar penulisan yang telah disepakai akademisi, maka adapun metode penelitian yang menjadi pedoman penulis adalah:

1). Kualitatif

Penelitian kualitatif atau juga bisa disebut *library research* (telaah pustaka), yaitu penelitian dengan menelaah bahan-bahan pustaka, baik itu berupa kitab, jurnal, ensiklopedia, majalah, media online, dan segala sumber yang berkaitan dengan pembahasan ini.

2). Sumber data

Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ayī al Qur'ān, karya Abi Ja'far ibn Jarīr al-Thabārī adalah sumber primer dan adapun sumber sekundernya adalah buku-buku yang membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'ān, *Isrā'iliyyāt*, *'ulum al-Qur'ān*, yang akan menjadi acuan dalam pembahasan ini.

3). Teknik Pengumpulan Data

Kaelan, dalam karyanya berjudul: *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner; Metode Penelitian Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*. Menawarkan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Pertama, membaca pada tingkat simbolik, yaitu membaca pada tahap ini yaitu hanya melihat judul dan daftar isi yang ada dalam buku tersebut.¹⁹

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner; Metode Penelitian Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain* (Yogyakarta: Paramadina, 2010), hlm.150.

Kedua, membaca pada tingkat semantik, yaitu membaca sekaligus memahami, terinci dan mengambil inti dari data tersebut.

Ketiga. Mencatat data pada kartu data. Adapun pencatatan ini dilakukan dengan beberapa cara.²⁰

- a. Quotasi, mengutip secara langsung tanpa mengubah sedikitpun dalam sumber data.
- b. Paraphrase. Yaitu menangkap keseluruhan intisari data, kemudian dituangkan dengan kata-kata penulis sendiri.
- c. Sinopsis, yaitu membuat intisari atau summary.
- d. Precis, yaitu ringkasan yang lebih padat

Setelah penulis membaca kisah di surat al-Kahfi dalam tafsir al-Thabāri, baik itu secara simbolik dan semantik, lalu penulis mencatatnya dengan cara quotasi, paraphrase, sinopsis, precis. Dengan cara ini akan memudahkan penulis dalam mengklarifikasi data-data yang digunakan.

4). Teknik Analisis Data

Pertama penulis akan mengelompokkan kisah apa saja yang termuat di dalam surat al-Kahfi, lalu akan memaparkan ayat-ayatnya sesuai dengan kisah yang terekam dalam al-Qur'ān baik itu masuk kategori Isrāiliyyāt maupun tidak, lalu akan melihat tafsir al-Thabāri

²⁰ *Ibid*, hlm. 153-156.

surat al-Kahfi dan pengkelompokan tadi akan dilihat lagi kisah apa saja yang dimuat oleh al-Thabāri dan menganalisa apakah ada unsur Isrāiliyyātnya atau tidak.

Sudah jelas penulis ingin menemukan ide-ide dari kisah Isrāiliyyāt dalam surat al-Kahfi dalam kajian tafsir al-Thabāri, maka penulis akan menganalisa secara tekstual melalui metode induksi dan deduksi, juga akan mempelajari perjalanan al-Thabāri, kedalaman ilmunya, dan karya-karyanya, sehingga penulis bisa mengembangkan ide yang akan menambah keilmiahan penelitian ini.

Metode deskriptif analisis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang nampak, atau memberikan data yang ada serta memberikan penjelasan terhadapnya²¹, juga akan menjadi jalan bagi penulis untuk dapat menguraikan pembahasan untuk mendapatkan suatu gambaran yang utuh dan jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan atau isi dan penutup. Dan ketiga bagian tersebut akan

²¹ Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 3 dan lihat juga, Anton Beker dan Ahmad Khair Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 27.

dikembangkan menjadi bab-bab. Dan tiap sub-babnya terdiri dari beberapa kajian sesuai dengan *maudu'* (Pokok) yang dibahas. Adapun sistematika pembahasan sub-babnya sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan, yang berisi uraian latar belakang masalah disertai dengan argumentasi seputar pentingnya studi yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, biografi Ibn Jarīr al-Thabārī, perjalanan hidupnya, pengembaraan intelektualnya, corak tafsirnya, metode, sistematika penafsiran, penilaian ulama terhadap kitab tafsir al-Thabārī, Karya-karyanya.

Bab ketiga, pembahasan seputar dinamika Isrāiliyyāt dan kisah seperti: pengertian, macam-macam kisah dalam al-Qur'ān, manfaat kisah dalam al-Qur'ān, sejarah menyusup dan berkembangnya Isrāiliyyāt dalam kitab tafsir, macam-macam Isrāiliyyāt dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur'ān. Hukum periwayatan Isrāiliyyāt, *ru'yu* ulama terhadap Isrāiliyyāt. Pandangan atau posisi al-Thabārī terhadap Isrāiliyyāt dalam surat al-Kahfi.

Bab keempat, pengelompokan ayat-ayat kisah dalam surat al-Kahfi, Isrāiliyyāt dalam kisah surat al-Kahfi dalam tafsir al-Thabāri dan sekaligus analisis penulis.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tidak dapat dipungkiri bahwa menyusupnya Isrāiliyyāt kedalam tafsir sudah ada sejak masa Rasūlullah, lalu terus berkembang hingga sampai sekarang, kalau di lihat dari pengertian dan pemaknaan Isrāiliyyāt yaitu segala sesuatu yang datangnya di luar Islam, maka sudah barang tentu tidak mungkin penyusupan Isrāiliyyāt dihindari, karena kalau melihat sejarah kemunculan agama-agama samawi, Islam adalah agama yang terakhir datang dan kitab al-Qur'ān adalah penyempurna dari semua kitab-kitab terdahulu, al-Qur'ān banyak memuat kisah-kisah umat-umat terdahulu secara global dan singkat, karena al-Qur'ān hanya menginginkan inti dari pelajaran dan hikmah kisah yang terkandung di dalamnya, lainya halnya dengan Taurat dan Injil yang memuat kisah-kisah secara mendetail dan terperinci lalu di dukung dengan kemunculannya lebih dahulu dari al-Qur'ān.

Maka tidak salah kiranya Muhammad Husain al-Zahabi mengatakan bahwa hampir-hampir umat Islam, hilang kepercayaannya kepada para ulama salaf, ragu terhadap al-Qur'ān

apakah ia terkontaminasi dengan ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani seluruhnya, atau sebagiannya,? dan ini menjadi tugas para ulama tafsir dan hadis mensortir mana cerita yang Isrāiliyyāt dan mana yang bukan, ini semua bertujuan agar pengaruh Isrāiliyyāt tidak merusak akidah umat Islam, dan kemurnian al-Qur’ān, dan juga untuk membersihkan identitas para sahabat dan ulama salaf.

Ironisnya adalah banyak para ulama tafsir yang tidak bisa berkelit dari Isrāiliyyāt, baik itu secara keseluruhan atau sebagian dari kitab-kitab tafsir yang mereka karang, hampir terpengaruh dari Isrāiliyyāt, baik itu para ulama yang meriwayatkan cerita Isrāiliyyāt tanpa menjelaskan sanad atau yang mengkritik sanadnya, atau mendiamkan dan membiarkannya, atau sang juru dakwa yang menceritakan kisah Isrāiliyyāt tanpa menjelaskan kedudukannya, jika ini berkesinambungan maka akan membahayakan masyarakat awam.

At-Thabārī dan para ulama sepakat bahwa Isrāiliyyāt diartikan dengan segala sesuatu yang bersumber dari kebudayaan Yahudi dan Nasrani, baik hal tersebut termaktub dalam kitab Taurat maupun Injil, baik itu penafsiran, pendapat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berkenaan dengan agama, kebudayaan mereka, maka dalam kariyanya” *Jāmi’ al-Bayān fī Takwīl Ayyi al-Qur’ān*, ibarat jamur dimusim hujan bagi Isrāiliyyāt. Tidak dapat dipungkiri bahwa at-Thabārī adalah ulama yang menguasai berbagai macam disiplin ulama.

Yang mana dua karyanya yang menurut penulis merupakan masterpiecenya dibidang keilmuan Islam, yaitu *Tarīkh al-Muluk*, yang menyangkut sejarah-sejarah dalam peradaban Islam,¹ dan *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl Ayī al-Qur'ān*, dalam bidang tafsir. Juga at-Thabari menguasai ilmu *Qira'at* dan Hadīṣ, maka tidak salah kiranya tafsir at-Thabārī diwarani dengan disiplin keilmuan-keilmuan tersebut.

Terselip pertanyaan di hati penulis, at-Thabārī dengan kredibilitasnya sebagai seorang sejarawan, tentunya bisa memilah mana kisah yang bersumber dari Isrāiliyyāt dan yang tidak, dan tentunya ia juga memahami kedudukan Isrāiliyyāt dalam penafsiran, lalu mengapa at-Thabārī masih saja memuat Isrāiliyyāt kedalam kitab tafsirnya, yang menyebabkan sebagian ulama beranggapan bahwa cacatnya tafsir at-Thabārī karena unsur Isrāiliyyāt yang terkandung di dalamnya. Pertanyaan tersebut terjawab dengan dua kemungkinan, pertama at-Thabārī hanya bersandar kepada, sebatas menyebutkan sanadnya saja, sedangkan untuk penelitian dan penilaian sanad, diserahkan kepada para pembaca, dan menurut penulis tujuan at-Thabārī sesungguhnya adalah untuk memancing para akademisi untuk mengembangkan ilmu-ilmu tafsir lainnya, ia tidak ingin

¹ Ignaz Goldziher mengatakan bahwa at-Thabārī adalah bapak sejarah Islam, karena maha karyanya dibidang sejarah dan banyak membantu dalam kajian tentang masa-masa awal dalam sejarah Islam, *Tarikh al-Muluk* telah diterbitkan di Leiden. Liht. Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, Terj. M. Alaika Salamullah, dkk. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), hlm. 112.

membatasi dan merasakan cukup bahwa semua keilmuan tafsir sudah termuat di dalam kitabnya, dan mempersilahkan untuk mengkritisi kitab tafsirnya, maka tidak salah ulama berkata, jika seandainya seseorang mengkaji tafsir at-Thabārī untuk membuat satu ilmu, maka cukuplah baginya, karena di dalam tafsir at-Thabārī kaya akan pengetahuan-pengetahuan yang perlu untuk dikembangkan lagi. Jawaban yang kedua, justru ia sebagai ahli sejarah, ia bisa menimbang kisah Isrāiliyyāt yang pantas dimasukan kedalam tafsir atau tidak, maka kita melihat, terkadang at-Thabārī mengkritisi riwayat-riwayat Isrāiliyyāt dan juga terkadang mendiarkannya meski pengaruh Isrāiliyyāt yang sangat kuat.

Pada umumnya kebanyakan Isrāiliyyāt masuknya kepada kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur’ān, hal itu seperti kisah yang dimuat di dalam surat al-Kahfi.

Berdasarkan pada analisis dari permasalahan yang penulis munculkan dalam tesis ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Di dalam surat al-Kahfi terekam ada empat kisah, *pertama*.

Kisah sekelompok pemudah yang tertidur di dalam gua, *kedua*, kisah tentang dua orang pemilik kebun, *ketiga*, kisah tentang perjalanan nabi Musa dengan Khidir, *keempat*, kisah tentang Dzulqarnain dan Ya’jūj Ma’jūj, adapun

keempat cerita tersebut terjadinya pada masa lampau, yang dituturkan dalam al-Qur'an, sebagaimana juga Asbabul Nuzulnya,² di turunkan surat al-Kahfi untuk menjawab pertanyaan kafir Quraisy, yang mana pertanyaan tersebut atas perintah Ahli Kitab Yahudi, untuk menguji kenabian Muhammad saw, hal ini merupakan bukti bahwa masuknya Isrā'iliyyāt terhadap kisah di dalam surat al-Kahfi sudah

² Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Seorang syaikh dari Mesir menceritakan kepadaku, bahwa telah berlalu sekitar empat puluh tahun dari Ikrimah, dari ibn Abbas—menurut pendapatku—ia berkata: orang Quraisy mengutus an-Nadhr bin al-Harist dan Uqbah bin Abu Mu'ith kepada pendeta Yahudi. Mereka disuruh bertanya kepada pendeta Yahudi tersebut tentang Muhammad, karena orang Yahudi merupakan ahli kitab pertama, serta memiliki pengetahuan tentang nabi yang tidak mereka miliki. Keduanya lalu pergi ke Madinah. Sesampainya di sana, mereka bertanya kepada pendeta Yahudi itu lalu memberitahukan mereka tentang sifat-sifatnya dan sebagian perkataannya. Keduanya lalu berkata, "Kalian adalah ahli Taurat, dan kami datang agar kalian mengabarkan kepada kami tentang orang ini." Pendeta yahudi itu pin berkata kepada mereka, "tanyakanlah kepadanya tiga perkara yang kami perintahkan ini, jika dia dapat menjawabnya ketiga perkara tersebut, berarti dia memang seorang nabi, namun jika tidak dapat menjawabnya berarti dia hanya seorang pendusta. Tanyakan kepadanya tentang pemuda yang telah pergi pada masa yang pertama, dan tentang perkara mereka, sebab telah terjadi kepada mereka peristiwa yang sangat ajaib. Tanyakanlah tentang seorang laki-laki yang telah berkeliling dari barat hingga timur, bagaimana beritanya? Tanyakanlah kepadanya tentang hakikat roh? Jika dia memberitahu kalian, berarti dia seorang nabi, maka ikutilah, namun jika tidak berarti dia seorang pendusta, maka berbuatlah sekehendak kalian." Uqbah dan Nadhir lalu pulang ke Makkah, keduanya berkata, "Wahai kaum Quraisy, aku datang dengan perkara yang akan memutuskan kalian dengan Muhammad. Kami diperintahkan oleh pendeta Quraisy untuk bertanya kepada tentang beberapa masalah." Kemudian keduanya menceritakan tentang perkara itu. Mereka lalu mendatangi Nabi Muhammad saw dan berkata, "Wahai Muhammad, beritahukan kepada kami.." mereka bertanya kepada Muhammad tentang hal-hal yang telah diiktakan oleh pendeta Yahudi tersebut, Rasulullah lalu berkata, "*Akan aku beritahukan kepada kalian besok*," dengan tanpa mengucapkan "Insyaallah". Merekapun pergi. Rasulullah lalu menunggu selama 15 hari, dan tidak juga Allah berbicara kepadanya lewat wahyu, dan Jibril pun tidak mendatanginya, sehingga penduduk Makkah menyebarkan berita yang tidak menyenangkan," Muhammad telah menjanjikan kepada kita besok, dan sekarang telah 15 hari, namun dia belum juga memberi jawabannya, Rasulullah pun bersedih, karena wahyu terputus dan ucapan penduduk Makkah terasa memberatkan Rasulullah. Kemudian datanglah Jibril dengan surat al-Kahfi, yang isinya menegur Rasulullah atas kesedihannya terhadap omongan kaum kafir tentang dirinya. Lihat, at-Thabā'ī, *Tafsīr at-Thabā'ī*, terj, Ahsan Askan, Khairul Anam, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm, 5-6.

dimotori sejak awal penurunannya, jika menilik sejarah Asbabul Nuzul tersebut, kita bisa memahami bahwa Ahli Kitab yang menyuruh untuk menanyakan permasalahan tersebut, berarti kisah tersebut sudah terekam oleh kitab mereka, telah diketahui oleh para Ahli Kitab, yang mana hal tersebut belum diketahui oleh umat Islam, dan hanya saja ketika al-Qur'ān menuturkan kisahnya hanya bersifat global tidak spesifik, yang ini juga mendorong orang-orang untuk mengetahuinya secara detail, dan pengetahuan detail itu tentunya ada pada Ahli Kitab.

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa, Isrāiliyyāt banyak menyusup melalui kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur'ān, maka pemurnian kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur'ān khususnya, di dalam surat al-Kahfi sangat penting dilakukan oleh para ulama, dengan adanya pemurnian, bisa menjaga *ismah al-anbiya'* (terjaganya para nabi dari dosa dalam perilaku dan dalam menyampaikan risalahnya), khususnya dalam cerita Nabi Musa dan Khidir, dan juga bisa mengetahui kisah-kisah Ashabul Kahfi yang sebenarnya, dan bisa mengetahui kisah mengenai Dzulqarnain dan Ya'jūj Ma'jūj, sebuah kisah yang heroik dalam misi penyelamatan suatu kaum yang dianiaya oleh kaum lain, dan perihal Ya'jūj

Ma'jūj yang hingga sampai sekarang masih hidup dan kelak di akhir zaman akan keluar dan menghancurkan semua yang mereka jumpai, dan juga kisah perumpamaan dua orang laiki-laki pemilik dua kebun, ada banyak hikmah dan keteladan yang bisa diambil dalam perumpaan tersebut.

Dengan permurnian tersebut, ketertarikan manusia dalam mendengarkan dan membaca cerita-cerita akan mengobati rasa penasaran dan terarahkan, mana cerita yang sebenarnya dan mana cerita yang berbau mitos, dan juga untuk menjaga akidah dan menambah keyakinan mereka terhadap al-Qur'ān, bahwa al-Qur'ān bukanlah buatan Muhammad dan tidak ada unsur dari ajaran agama lain.

Adapun inti dari kisah dalam surat al-kahfi adalah ajakan menuju kepercayaan yang benar dan beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, menurut Sayyid Quthub, kisah adalah unsur utama pada surat al-Kahfi, yang menyangkut kisah-kisah Ashabul Kahfi, kisah dua pemilik kebun, kisah nabi Musa dan Khidir dan di akhiri dengan kisah laki-laki yang mengembara dari Barat ke Timur, yang mana tujuan dari semua kisah itu adalah untuk meluruskan akidah tauhid dan kepercayaan yang benar.

2. Keterpengaruhannya al-Thabari terhadap peradaban Yahudi dan Nasrani sebelum Islam dan pasca munculnya Islam, membuatnya tidak bisa berkelit dari hal itu, didukung pengetahuannya tentang sejarah membuat tafsirnya memuat sejarah-sejarah yang mana al-Qur'ān juga memuatnya secara global, juga fenomena ke Islaman-nya para ahli kitab, yang mana mereka *notabane* menguasai ajaran-ajaran yang termuat di dalam kitab mereka, sehingga ketika mereka bersentuhan dengan ajaran dalam al-Qur'ān mereka mengetahui rincian kisahnya, sehingga ketika para umat Islam generasi awal bertanya atau berdiskusi mereka menjelaskan tentang apa yang mereka dapat dari kitab mereka, yang akhirnya tercampurlah kisah al-Qur'ān dan kisah yang termuat dalam Taurat dan Injil, dan ketika sampai kepada generasi al-Thabārī yang mana tafsir dan hadis adalah sumber pengetahuan utama, sehingga percampuran ajaran tersebut mempengaruhi al-Thabārī dalam penafsirannya, maka pantas kiranya al-Thabārī memuat begitu banyak riwayat dan sanad berunsur Isrā'iliyyāt.
3. Al-Thabārī memandang Isrā'iliyyāt tentang kisah dalam surat al-Kahfī, adalah kisah-kisah umat terdahulu yang banyak riwayat dan sanadnya, maka al-Thabari memuat

semua riwayat dan sanadnya baik yang ada unsur *Isrāiliyyāt* atau yang tidak. Ia tidak mengomentari atau mendudukan sah atau daifnya sanad tersebut, kecuali sebagian saja, hal ini sesuai dengan apa yang katakan sendiri, ia hanya meriwayatkan sanadnya saja.

B. Saran

Sebagai seorang akademisi yang masih selalu tertantang untuk mengembangkan khazanah keilmuan Islam, di mana sekarang ini peradaban Barat lebih menguasai berbagai disiplin ilmu dan menjadi kiblat keilmuan, maka penulis merasakan bahwa, perkembangan *Isrāiliyyāt* bukan saja pada masa Nabi, Sahabat, *Ṭabi'in* dan awal-awal Islam saja, tetapi bisa juga menuntut zaman sekarang, yang mana suatu kebenaran ilmiah harus terbukti, sehingga Barat menciptakan berbagai metode ilmiah untuk membuktikan keilmiahannya suatu ilmu, maka boleh jadi metode-metode tersebut dipakai untuk menafsirkan al-Qur'ān yang akhirnya tolak ukurnya adalah akal dan logika, sehingga muncul keinginan manusia untuk menjadikan al-Qur'an itu bisa benar-benar dapat diterima secara ilmiah, dan hal tersebut bisa jadi masuk kategori *Isrāiliyyāt fi 'Ahdī Mua'sir* (*Isrāiliyyāt* di zaman modern), maka dari itu penulis memberikan saran untuk dipikirkan bersama-sama:

1. Penjelasan yang detail dan terperinci mengenai kisah Isrāiliyyāt yang termuat di dalam surat al-Kahfī, lalu menjelaskan kisah-kisah yang telah disepakai oleh para ulama akan kebenarannya, sehingga terhindar dari bau mitos Isrāiliyyāt dan ajaran agama lain.
2. Menentukan kesepakatan dalam pemaknaan Isrāiliyyāt dan batas-batas kebolehan dalam meriwayatkan Isrāiliyyāt sehingga tidak merepotkan dan membingungkan generasi selanjutnya dalam menyikapi Isrāiliyyāt.
3. Perlunya pengkajian ulang terhadap tafsir-tafsir secara keseluruhan untuk menggali unsur-unsur Isrāiliyyāt yang ada dengan disertai penjelasan.
4. Penterjemahan kitab-kitab tafsir keberbagai bahasa dalam bentuk dan metode aslinya terutama bahasa Indonesia sebagai pemeluk Muslim terbesar, lalu disertai tahqiq mengenai kedudukan riwayat-riwayat yang terdapat di dalamnya, supaya diharapkan tidak menghilangkan ciri khas sebuah kitab tafsir yang diterjemahkan dari kitab aslinya, kalau penulis memperhatikan beberapa terjemahan kitab tafsir ada yang diringkas dan menghilangkan kandungan Isrāiliyyāt-nya, dengan tujuan, hanya memuat hal-hal yang disepakati dan menghilangkan perdebatan. sehingga

pembaca tetap harus merujuk ke kitab aslinya untuk mengetahui sesuatu yang ia butuhkan.

5. Posisi keutamaan at-Thabāri atau ulama yang masyhur lainnya, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap karya mereka, dan dampaknya adalah para pengkaji karya-karya mereka sedikit tidaknya akan terpengaruh, dari itulah perlunya pembenaran dan penjelasan terhadap karya-karya para ulama tersebut, seperti yang dilakukan oleh Ahmad ibn Muhammad Syakir yang mentahqiq kitab tafsir at-Thabāri, ia banyak mentakhrij riwayat-riwayat yang terkandung di dalamnya.
6. Diharapkan adanya Kitab Tafsir *Maudu'i*, yaitu kita Tafsir yang memuat seluruh kisah yang terekam di dalam al-Qur'an, beserta Isrāiliyyāt yang termuat di dalam Kisah tersebut, diharapkan dari itu supaya kencedrungan Manusia menyukai kisah bisa membedakan kisah al-Qur'an dan khayalan atau dongeng.

Demikianlah Tesis ini dalam menjelaskan kisah Isrāiliyyāt yang terkandung di dalam surat al-Kafi studi atas penafsiran at-Thabāri, tentunya masih jauh dari sempurna, diharapkan saran, masukan, kritik, untuk menambal ketidak sempurnaan yang ada, dan semoga

tesis ini bisa menambah Khazanah literatur keilmuan Islam. Semoga bermanfaat bagi umat manusia. *Wa allahu A'lam Bissuab*



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, *Melacak unsur-unsur Isrāiliyyāt dalam Tafsīr at-Thabārī dan Tafsīr ibn Kaṣīr*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999 M/Shafar 1420 H.
- Asfahani al-, Raghīb, *Muʿjam Mufradāt Alfāz al-Qurʾān*, tahqiq: Nadīm Marʾasyī, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Abyari al-, Ibrahim, *Mawṣuʾāt al-Qurʾāniyyāh al-Musyassarah*, jil. III Kairo: Muassasah Sijil al-Arab, 1984.
- Beker, Anton dan Zubair, Ahmad Khair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baghawi al-, Abi Muhammad al-Husein ibn Masʾud, *Tafsīr al-Baghawi Al-Maʾālim Tanẓīl*, Bairut: Daar ibn Haziem, 2002.
- Bagdadi al-, Imam Hafidz Abi Bakar Ahmad ibn Ali al-Khatib, *Tarīkh al-Baghdadi*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Baqi al-, Muhammad Fuad Abd, *Muʿjam al-Mufāhras li Alfāz al-Qurʾān al-Karīm*, Beirut: t.p., t.t.
- Badawi, Ahmad, *Min Balaghah al-Qurʾān*, Kairo: Dar an-Nahdah Misr li at-Tibaʾ wa an-Nasyr, 1950.
- Baidan, Nasruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bagdadi al-, Al-Alamah Abi Al-Fadl Syihabbuddin as-Said Mahmud al-Lūsi, *Rūhul Māʾāni fi Tafsīr al-Qurʾān al-Aẓīm wa Sabiʾ al-Massāni*, Kairo: Daarul Hadis, 2005.
- Bukhari al-, Abū ʿAbd Allah Muhammad ibn Ismāʾīl, *Sahīh al-Bukhārī*, Kairo: Khairiyah, t.t.
- Chirzin, Muhammad, *Permata al-Qurʾān*, Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Farid, Syekh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Kausar, 2007.

- Goldziher, Ignaz, *Mazhab-mazhab Tafsir*, terj. M. Alaik Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2006
- Ghalib, Muhammad. M, *Ahl al-Kitab (Makna dan Cakupannya)*, Jakarta: Paramdina, 1998.
- Husaini al, Khalaf Muhammad, *al-Yahūdiyyah bain al-Masīhiyyah wa al-Islam*, Mesir: al-Mua'ssash al-Misriah al-Ammah, 1964.
- Hanbal, Ahmad ibn, *Musnad ibn Hanbal*, Beirut: Maktab al-Islami wa Dar Sadir, t.t.
- Hamawi al-, Yaqut, *Mu'jam al-Buldan*, Beirut: Dar Sawir, 1977.
- Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsīr*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Isfahan al-, Raghib, *Mufradat fī Gharib al-Qur'ān*, ed. Muhammad Sayyid Kaylani, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi,t.t.
- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Mu'jam al-Alfāz wa A'lam al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1969.
- Ibn Jauzi, *Zaad al-Masiir fī Ulūmil al-Qur'ān*, Bairut: Daar ibn Haziem, 2002.
- Ibn Katsir, Abū al- Fidā' Ismā'il, *Bidayah wa Nihayah*, Kairo: Sa'adah, 1932.
-, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Kairo: Maktabah as-Safah, 2004.
- Izza, Amad, *Ulūmul al-Qur'ān; Telaah Tekstual dan Kontekstualitas al-Qur'ān*, Bandung: Taffakur, 2011.
- Khalil, Ahmad, *Dirasat fī al-Qur'ān*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Khazin Al-, *Lubab al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Beirut: Dār Al-Fikr. 1979.
- Manzur, Ibn, *Lissānul Arab*, Mesir: Dar al-Ma'rif t.t.

- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsīr; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Namr an-, Abd al-Mun'im, *Ilmu at-Tafsīr:Kaifa Nasya'a aw Tatawwāra ila Asrinā al-Hadīṣ*, Beirut: Dar al-Kitab al-Libanoni, 1985.
- Pulungan, J. Suyuti, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah(Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'ān*, cet. 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996.
- Qattan al-, Manna' Khalil, *Mabāhis fī 'Ulūmi al-Qur'ān/ Studi Ilmu-ilmu Qur'ān* , terj. Mudzakir AS. Bogor: P.T. Pustaka Litera AntarNusa. Cet.14. 2011.
-, *Studi ilmu-ilmu Qur'ān*, terj. Mudzakir AS. Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2011.
- Sanqati al, Muhammad al-Amin ibn Muhammad al-Mukhtar al-Jakni, *Ada' al-Bayān fī Idakh al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Kairo: Daarul Hadis, 2006.
- Syarif al-, Muhammad, *At-Thabārī wa Manhajuh fī al-Tafsīr*, Jeddah: Dar Ukaz,1984.
- Subki al, Taj al-Din Abi Nasr 'Abd al-Wahab ibn Taqi al-Din, *Tabaqāt al-Syaff'iyyah al-Kubra*, Beirut: Dar al-Ma'rif, t.t.
- Syirbasyi al- Ahmad, *Sejarah Tafsīr al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Shihab, Quraish. M, *Studi kritis Tafsīr Al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha*, Bandung: Pustaka Hidayah,1994.
- Shihab, Quraish. M, *Membumikan al-Qur'ān*, Bandung: Mizan, 1994.
-, *Tafsīr al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati,2002.
- Syuti asy-, *al-Ta'bir fī I'lam al-Tafsīr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

-, *Dāar Mansūr al-Tafsīr bi Ma'sūr*. Kairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasat al-Islamiyah, 2003.
- Syabbah, Muhammad ibn Abu, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Maudu'āt*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2006.
- Thabārī al-, Imām Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr : *Tafsīr al-Thabārī*, terj, Ahsan Askan, Kairo: Da'ar al-Salām, 2007.
-, *Jāmi' al-Bayān an Takwīl Ayi al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004.
-, *Tarīkh at-Thabārī*, Mesir: Dar al-Ma'rif, 1967.
- Tantawi, Muhammad Said, *al-Qissatu fī al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Maj'ma Mutabi' al-Azhar as-Syarif, 2007.
- Yusuf, Muhammad, Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān karya Ibn Jarīr al-Thabārī, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān dan Hadīṣ*, Vol. 4, No. 1, Juli 2003.
- Zahabī al-, Muhammad Husaīn, *al-Tafsīr wa al-Mufāssirūn*, Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
-, *Isrā'iliyyāt dalam Tafsīr dan Hadīṣ*, Bogor: Litera AntarNusa, 1993.
- Zahabī al-, Syam al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usman, *Siyar A'lam an-Nubala'*, Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, t.t.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Jul Hendri Lc,
Tempat/tanggal Lahir : Sugihan, 24 Desember 1987
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Desa Bayur Sugihan Kec. Muaradua
Kisam, Kab. OKU Selatan, Sumatra Selatan
Alamat Kantor : -
Nama Ayah : Sultan Bakri
Nama Ibu : Reneati
Status : Belum Kawin/Lajang

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. Sd Negeri Sugihan 1999
- b. SMP Negeri Tanjung Tebat 2002
- c. MASS Tebuireng 2005
- d. Universitas al-Azhar Mesir 2011
- e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013- sekarang

C. Riwayat Pekerjaan

- a. Pernah Mengajar di SD IT Al-Khairat Yogyakarta : 2013-2014
- b. Pernah Mengajar di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta : 2013-2014
- c. Pernah Mengajar di STIKES Surya Global : 2014-2015
- d. Pernah Mengajar di AMA Yogyakarta : Sekarang

D. Pengalaman Organisasi

- a. Koord Tarbiya wa Ta'lim Kemass Mesir (Keluarga Besar Mahasiswa Asal Sumatra Selatan di Mesir)
- b. Koord Olagara Kemass
- c. Koord Maktaba wa i'lam DPD PPMI Zagazig

E. Karya Ilmiah

- a. Heremeneutika al-Qur'an (studi pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid)
- b. Rasm Usmani dan Sejarahnya
- c. Ignaz Goldziher (studi pemikiran tokoh orientalis)
- d. Studi Pemikiran Hadis Kh. Hasyim Asya'ari (Analisis hadis ke Indonesiaan)
- e. Jarh wa ta'dil
- f. Al-Qur'an dan Jender
- g. Sejarah Peradaban Bani Abbasiyah
- h. Perempuan periwayat Hadis (telaah buku karya Agung Danarta)